

Analisis Potensi Daya Tarik Wisata Lanskap Budaya Jayengan Kampung Permata Surakarta

Analysis of Potential Tourist Attraction of Jayengan Cultural Landscape Kampung Permata Jayengan

Pryscilla Hapsari^{1*}, Nurhayati¹, Regan Leonardus Kaswanto¹

¹Departemen Arsitektur Lanskap, Fakultas Pertanian, IPB University

*Email: padresinapryscilla@apps.ipb.ac.id

Artikel Info

Diajukan: 16 Mei 2024

Direvisi: 25 Juni 2024

Diterima: 25 Juni 2024

Dipublikasi: 01 April 2025

Keywords

Cultural landscape

Surakarta City

Sustainability

Tourism

ABSTRACT

Jayengan Kampung Permata (JKP), nestled within Surakarta City (Solo), is currently undergoing transformative development to emerge as a compelling thematic tourist destination, owing to its illustrious history steeped in trade, craftsmanship, gemology, and cultural heritage. The aim of this research is to analyze the potential and assess selected areas of the JKP cultural landscape. After that, an analysis of the strategy for developing the cultural landscape to become a characteristic creative industrial tourism village was carried out using the SWOT method. The preparation stage begins with identifying the characteristics of the community in Jayengan Village based on literature study. This research method uses assessment parameters, which are taken from the Director General of Tourism Product Development using expert judgment. After that, calculate and analyze the classification of the area's suitability level for the cultural landscape. The area feasibility results were then analyzed using the SWOT method to create a characteristic cultural landscape development strategy in JKP. The findings unearthed three exceptionally promising entities within Jayengan Kampung Permata: the Nashwa Workshop Jewellery, Poo Kiong Temple, and Ndalem Harjonegaran. These sites boast profound cultural significance and possess a magnetic allure for tourism. Nonetheless, they necessitate periodic maintenance and minor refurbishments to ensure their enduring sustainability. The amalgamation of distinct ownership frameworks and consistent upkeep procedures amplifies the inherent value of these attractions, rendering them robust and viable as premier tourist destinations.

PENDAHULUAN

Jayengan Kampung Permata (JKP) merupakan salah satu kampung di Kota Surakarta (Solo), saat ini sedang memasuki tahap pengembangan kampung tematik wisata dengan daya tarik atraksi wisata budaya dan industri kreatif. Pada masa Kerajaan Mataram (1746), JKP menjadi tempat abdi dalem Keraton Solo dan para pendatang dari Suku Banjar sebagai pedagang sehingga terjadi akulturasi budaya (Astuti et al. 2016). JKP juga menyimpan sejarah penting dalam perdagangan kerajinan permata dan berlian dengan motif Etnis Jawa dari para pendatang (Elanissan 2022). Hal ini menjadi identitas atau ciri khas JKP.

Salah satu ciri khas JKP adalah daya tarik wisata lanskap budaya. Keterlibatan masyarakat memengaruhi akulturasi lanskap budaya JKP dalam pengembangan wisata. Contohnya kirab budaya jawarna dan pembagian bubur samin setiap Ramadhan (Angel 2020). Oleh karena itu, perlunya strategi perencanaan potensi daya tarik wisata dan tatanan lanskap budaya di JKP.

Strategi perencanaan potensi daya tarik wisata dapat dilakukan menghadirkan produk wisata berupa kerajinan batu permata dan batik. Selain itu, masyarakat juga dijadikan pemain utama dalam melestarikan budaya untuk destinasi wisata industri kreatif satu-satunya di Surakarta (Apriani 2017). Pada sisi kepariwisataan, Peraturan Daerah No. 13 Tahun 2016 tentang Rencana Induk Pengembangan Kepariwisataan Daerah

Kota Surakarta adalah menetapkan Kelurahan Jayengan sebagai salah satu lokasi daya tarik dalam kawasan Pengembangan Pariwisata Gatot Subroto mendukung pariwisata utama yang sudah ditetapkan dalam kawasan strategis kepariwisataan daerah. Adanya industri kreatif memberikan solusi berbagai permasalahan ekonomi seperti laju pertumbuhan ekonomi yang lambat, tingkat pengangguran yang tinggi, dan kurangnya daya saing dalam industri. Namun, pengembangan kepariwisataan di JKP belum terintegrasi dan menjadi faktor penghambat. Seperti tidak tersedianya akses transportasi, keterbatasan pemasaran perhiasan permata dan promosi wisata (Elanissan 2022). JKP dalam pengembangannya memiliki kendala yaitu faktor atraksi wisata, pembiayaan aktivitas wisata, dan peran stakeholders. Adapun prioritas sub faktor yaitu produk industri kreatif, pembiayaan lembaga internal, lembaga internal, serta peran lembaga internal juga menjadi permasalahan tersendiri (Dewi 2019).

Produk industri kreatif menjadi sub faktor yang paling berpengaruh dari kelompok atraksi wisata di JKP melalui produk permata, batu mulia, emas, perak, keris, serta perhiasan yang memiliki identitas halus dan luwes sesuai dengan karakter masyarakat Kota Surakarta. Lembaga internal terdiri atas Forum Jayengan Kampung Permata (FJKP), Yayasan Darussalam, Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS), Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan (LMPK) Jayengan, serta pihak Kelurahan Jayengan. Proses produksi dapat memberikan pengetahuan bagi wisatawan. Ciri khas dari lokasi proses

produksi JKP adalah setiap rumah produksi tidak berada pada tempat yang sama (Dewi 2019). Perencanaan JKP sebagai lanskap wisata lanskap budaya harus membuat strategi yang baik guna meningkatkan jumlah wisatawan. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisa potensi dan penilaian terpilih wilayah lanskap budaya JKP. Setelah itu, dilakukan analisis strategi pengembangan lanskap budaya agar menjadi kampung wisata industri kreatif yang berciri khas dengan menggunakan metode SWOT.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan pada bulan Februari hingga Juni 2023 dengan studi pustaka dan penilaian *expert judgement* di JKP. Kelurahan Jayengan memiliki batas administratif yaitu Kelurahan Kemlayan di (utara), Kelurahan Baluwarti (timur), Kelurahan Kratonan (selatan), dan Kelurahan Penularan (barat). Kelurahan Jayengan terdiri dari 10 kampung yaitu Jayengan Lor, Jayengan Tengah, Jayengan Kidul, Gandhekan Kiwo, Keparen, Surobawan, Kartopuran, Brotodipurun, Notokusuman, serta Kalilarangan (Gambar 1).



Gambar 1. Peta lokasi penelitian

Alat dan Bahan

Bahan yang digunakan dalam penelitian antara lain peta lokasi penelitian, kuesioner, dan literatur. Sedangkan alat yang digunakan antara lain alat tulis, *smartphone*, dan kuesioner. Adapun pengolahan data menggunakan *software ArcGIS 10.6*, *Photoshop 2019*, *Microsoft Word 2019*, serta *Microsoft Excel 2019*.

Tahapan Penelitian

Tahapan persiapan diawali melakukan identifikasi karakteristik masyarakat di Kelurahan Jayengan berdasarkan studi pustaka. Hal ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik potensi lanskap budaya JKP.

Setelah mengetahui karakteristik masyarakat, maka dilakukan penilaian terhadap *expert judgement* atau dinilai oleh pakar. *Expert judgement* dilakukan untuk memperoleh data referensi identifikasi potensi lanskap budaya. Tahapan pelaksanaan penilaian dengan kuesioner. Tahapan analisis berkaitan dengan mengolah data, hasil wawancara, hasil kuesioner yang kemudian diolah dengan analisis deskriptif kuantitatif (Tabel 1).

Kualitas budaya kawasan diperoleh dengan menganalisis potensi Objek dan Atraksi Wisata (OAW) budaya eksisting dengan menilai signifikansi budaya (*cultural significance*) dari objek dan atraksi wisata eksisting menggunakan kriteria dari Burra Charter (1999), dan menilai potensi fisik objek dan atraksi sesuai kriteria dari Avezzora (2008). Perhitungan nilai objek dan atraksi =

Tabel 1. Metode pengumpulan data dan analisis data

Data	Analisis Data
Analisis potensi objek dan atraksi eksisting	Analisis deskriptif kuantitatif
Analisis jenis aktivitas wisata OAW eksisting	Analisis deskriptif kuantitatif
Kualitas budaya OAW eksisting	Analisis deskriptif kuantitatif
Analisis SWOT kualitas budaya OAW eksisting	Analisis deskriptif kualitatif

$$\sum_{i=1}^8 Fhv + \sum_{i=1}^8 Fsv + \sum_{i=1}^8 Fkn + \sum_{i=1}^8 Fhr + \sum_{i=1}^8 Fdt + \sum_{i=1}^8 Fkl \dots (1)$$

Fhv = faktor *historical value*

Fsv = faktor *social value*

Fkl = faktor kelangkaan

Fhr = faktor harmoni

Fkn = faktor keunikan

Fdt = faktor daya Tarik

$\Sigma_{i=1}^8$ = titik pengamatan 1-8

Langkah selanjutnya adalah menghitung analisis Potensi Lanskap Budaya OAW JKP. Metode analisis untuk analisis ini ialah penilaian kelayakan kawasan dengan membuat 4 kriteria sebagai parameter penilaian, yang diambil dari Dirjen Pengembangan Produk Pariwisata (2000) (Tabel 5). Metode yang dilakukan adalah metode deskriptif kuantitatif dengan melakukan teknik penskalaan melalui metode peringkat (ranking) dan teknik pembobotan dengan metode pembobotan (penentuan bobot) secara langsung melalui *expert judgement*. Perhitungan nilai kelayakan kawasan diperoleh dari:

$$\sum_{i=1}^8 Foda + \sum_{i=1}^8 Faks + \sum_{i=1}^8 Flju + \sum_{i=1}^8 Ffw \dots (2)$$

Keterangan:

Foda = faktor objek dan atraksi

Faks = faktor aksesibilitas

Flju = faktor letak dari jalan utama

Ffw = faktor fasilitas wisata yang tersedia

$\Sigma_{i=1}^8$ = titik pengamatan 1-8

Penentuan klasifikasi tingkat kelayakan kawasan untuk wisata adalah sebagai berikut:

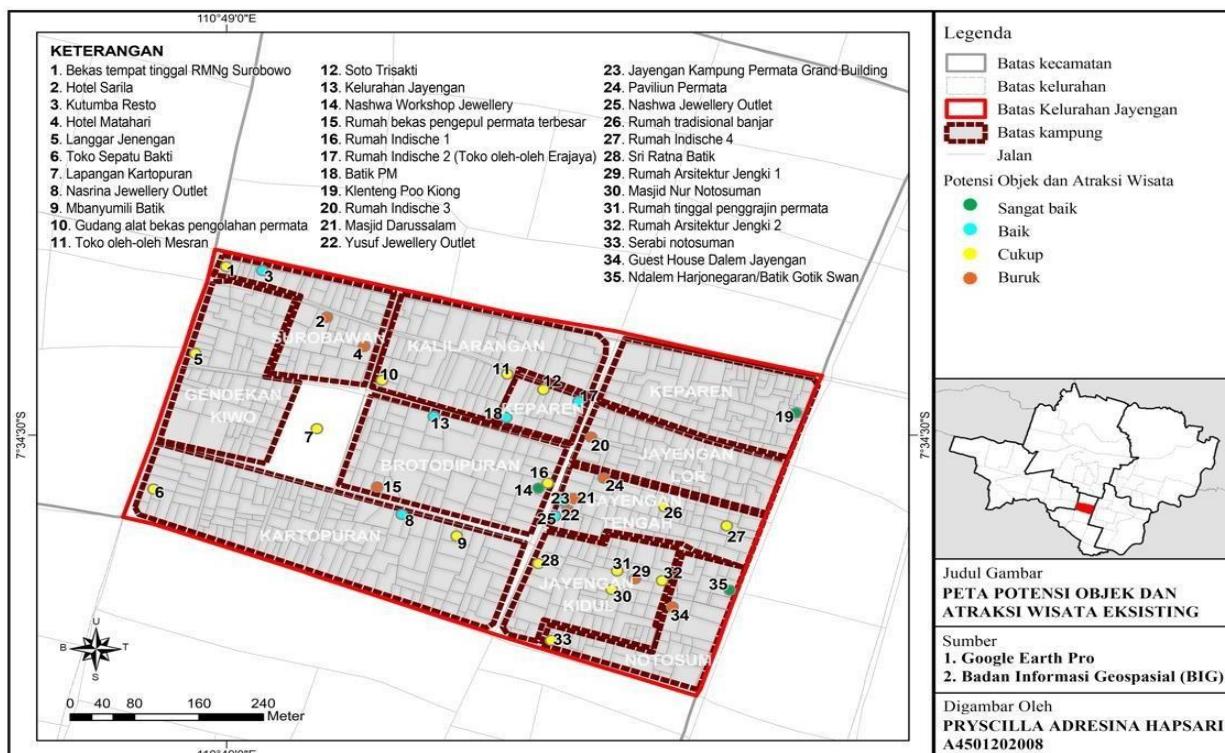
$$\text{Klasifikasi Tingkat Potensi} = \frac{N \text{ Skor Maksimal} - N \text{ Skor Minimal}}{N \text{ Tingkat Klasifikasi}} \dots (3)$$

Hasil perhitungan skor masing-masing parameter, kemudian dilakukan pembobotan (Tabel 6) dan dikategorikan dalam kategori kelayakan Sangat Potensial (SP), Potensial (P), dan tidak Potensial (TP). Hasil akhir analisis kelayakan kawasan ini adalah sebuah peta tematik tentang tingkat potensi kelayakan lanskap wisata di Kelurahan Jayengan.

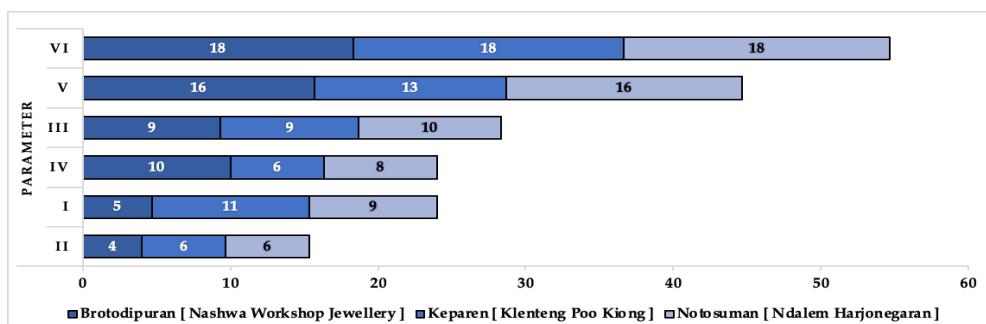
Analisis Strength, Weakness, Opportunity, dan Threat (SWOT)

Penelitian analisis SWOT kualitas budaya OAW eksisting ini menggunakan metode kuantitatif, data yang dikumpulkan bersifat primer dan sekunder. Melalui sampel, dengan menggunakan metode kuantitatif, peneliti dapat memahami karakteristik dasar dari data dan membuat kesimpulan yang lebih akurat tentang fenomena yang sedang diamati (Sudirman *et al.* 2023). Pengolahan data menggunakan pendekatan analisis SWOT. Teknik pengumpulan data untuk SWOT adalah hasil dari wawancara mendalam kepada *expert judgement*.

Analisis didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan/*strength* (S) dan peluang/*opportunity* (O) kemudian secara bersama juga dapat



Gambar 2. Peta potensi objek dan atraksi wisata eksisting



Gambar 3. Persentase parameter objek dan atraksi eksisting

meminimalkan kelemahan/weakness (W) dan ancaman/threat (T) (Rangkuti 2000). SWOT dipetakan menjadi dua bagian, adalah: Analisis Faktor Internal (IFA) dan Analisis Faktor Eksternal (EFA) (Effendi 2023). Penentuan bobot dilakukan dengan cara melakukan identifikasi faktor internal dan eksternal melalui wawancara mendalam dan terstruktur. Selanjutnya, dilakukan rating antara 1 sampai 5. Tahap terakhir, menyusun matriks IFA dan EFA, selanjutnya membuat matriks SWOT dengan lima strategi dalam analisis SWOT.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis dan Kualitas Budaya Kawasan

Analisis ini dilakukan dengan mengidentifikasi dan menilai potensi objek dan atraksi budaya, baik dari segi *cultural significance* maupun kualitas fisik objek dan atraksi budaya eksisting. Kualitas budaya kawasan ditentukan dari potensi objek dan atraksi eksisting yang dimiliki oleh masing-masing kawasan. Semakin tinggi rata-rata potensi objek dan atraksi yang dimiliki oleh kawasan, semakin tinggi kualitas budaya kawasan (Adriani 2016).

Analisis Potensi Objek dan Atraksi Wisata Eksisting

Penelitian ini menggunakan 6 parameter penilaian (kesejarahan/historical value, fungsi sosial/social value, harmoni, keunikan, daya tarik, serta kelangkaan) dibuat

sebagai dasar penilaian objek dan atraksi eksisting (ICOMOS 1999; Avenzora 2008). Hasil penilaian disajikan pada Gambar 2 dan Gambar 3. Gambar 2 menunjukkan 3 objek sangat baik (S1) untuk dikembangkan, 5 objek berkategori baik (S2) untuk dikembangkan, 19 objek bernilai cukup (S3), dan 8 objek bernilai buruk (S4) dan tidak sesuai untuk dikembangkan. Klasifikasi sangat baik (S1) menunjukkan objek ini sangat tinggi, di samping karena unsur nilai budaya dan daya tarik yang tinggi, pengaruh yang lain salah satunya adalah karena pemeliharaan yang rutin dikarenakan unsur kepemilikan yang jelas (Prihayati 2011).

Nashwa Jewellery Shop, Ndalem Harjonegaran, dan Klenteng Poo Kiong masuk dalam kategori sangat baik (S1) dimiliki secara perorangan dan berorientasi bisnis, dan menjadi tempat peribadatan umum yang dikelola yayasan dibantu dengan pemerintah setempat (Tabel 2). Oleh karena itu ketiga tempat ini mendapat klasifikasi sangat baik (S1) karena memiliki nilai budaya, daya tarik, dan saling mempengaruhi Gambar 3. Identifikasi berupa klasifikasi sebagai rekomendasi ke depan dalam pengembangan wisata agar pemilik/pedagang memiliki tujuan yang dicapai serta partisipasi masyarakat diperlukan dalam atraksi wisata yang baru agar terus eksis dan berkelanjutan (Elanissan 2022; Rahmafitria dan Kaswanto 2024.). Adapun peningkatan penghijauan wilayah dengan menanam tanaman identitas Kota Surakarta yang melibatkan masyarakat dapat mengangkat potensi JKP tidak hanya estetika dari segi

Tabel 3. Hasil analisis potensi OAW di kawasan JKP Kota Surakarta dengan klasifikasi sangat baik (S1)

Lokasi	Hasil Analisis Potensi	Dokumentasi
Nashwa Workshop Jewellery di kawasan Brotodipuran	1. Rantai produksi 2. Forum kerjasama antar kampung wisata yang lain	
Ndalem Harjonegaran/ Batik Gotik Swan di kawasan Notosuman	1. Rantai produksi 2. Forum kerjasama antar kampung wisata yang lain 3. Pelatihan untuk wisatawan	
Klenteng Poo Kiong di kawasan Keparen	1. Sejarah dan budaya 2. Tempat ibadah	

bangunan *indische*, namun juga Ruang Terbuka Hijau (RTH). JKP memiliki banyak toko permata dan rumah produksi batik, sehingga seharusnya diberikan akses untuk saling berkolaborasi agar wisatawan betah berlama-lama untuk menikmati lanskap dan sekaligus berbelanja.

Adapun kriteria yang sangat buruk (9 objek), menunjukkan bahwa objek tersebut tidak layak dikunjungi. Perlu perlakuan yang luar biasa untuk menjadikannya sebagai objek tujuan wisata. Kesembilan objek tersebut tidak memiliki nilai budaya yang signifikan, karena sebagian besar berupa penginapan, toko oleh-oleh dan warung makan soto legendaris yang dimiliki perseorangan. Beberapa yang lain merupakan rumah dengan model kawasan (rumah antik) milik pribadi yang dihuni dan tidak dihuni. Satu-satunya objek yang bernilai sejarah tapi bernilai buruk adalah area gudang bekas perusahaan alat pengolahan batu permata. Objek ini bernilai rendah disebabkan keberadaan fisik bangunan sudah tidak layak dan yang tersisa hanya alat-alat pengolahan batu permata jaman dahulu.

Gambar 2 menunjukkan letak objek dan atraksi wisata di kawasan JKP. Tingkat potensi masing-masing objek dengan kategori sangat baik digambarkan warna hijau. Warna biru dan kuning dengan kategori baik dan cukup, sedangkan warna merah kawasan berkategori buruk. Hal diperlukan upaya untuk meningkatkan daya tarik agar objek wisata yang ada dapat menarik jumlah pengunjung yang lebih besar (Kencana dan Arifin 2010; Awalia *et al.* 2018; Ilmi *et al.* 2022).

Hasil analisis potensi bahwa JKP tidak hanya menjual batu permata dalam bentuk perhiasan, tetapi juga mengirimkan perhiasan untuk menjadi pelengkap produk di kampung wisata yang lain (Elanissan 2022). Hal ini penjual permata memiliki rantai produksi yang baik. Namun, ada baiknya apabila antara penjual permata dengan penjual batik memiliki forum kerjasama sebagai rantai produksi di JKP. Saat ini, hanya tersedia forum kerjasama antara JKP dengan kampung wisata lainnya. Forum kerjasama dengan kampung wisata lain membutuhkan akses transportasi wisatawan yang terhubung, namun apabila kerjasama dalam kawasan yang sama dapat memotong perjalanan yang menempuh jarak yang jauh. Kawasan JKP memiliki tempat peribadatan yang cukup lengkap, tidak hanya masjid namun tersedia Klenteng Poo Kiong yang memiliki sejarah dan wisata arsitektur (Tabel 2). Oleh karena itu pengembangan potensi budaya dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat JKP, terutama pemanfaatan jasa lanskap budaya (Kaswanto *et al.* 2023).

Deliniasi perencanaan kawasan OAW akan membentuk struktur kawasan yang sesuai dengan karakteristik potensi dan tantangan (Nasution *et al.* 2023). Penelitian deliniasi dalam penentuan kawasan khususnya dalam penyusunan rencana detail tata ruang (RDTR) masih jarang dilakukan di Indonesia. Hal tersebut penting untuk dipertimbangkan seperti di negara Cina digunakan untuk mempertemukan ekologi lahan, jarak ke permukiman, serta jarak ke jalan utama. Multifungsi lahan dalam lanskap juga dibahas dalam penelitian Willemen *et al.* (2008), yang

Tabel 2. Kualitas budaya kawasan berdasarkan objek dan atraksi wisata eksisting

No	Lokasi pengamatan	Tingkat Potensi OAW					Nilai	Rata-rata	Kualitas
		Sangat (4)	Baik	Baik (3)	Cukup (2)	Buruk (1)			
1	Surobawan		1	1	2	8	2,6	Cukup	
2	Gendeka Kiwo			1		2	2,0	Cukup	
3	Kartopuran		1	3		9	3,0	Baik	
4	Kalilarangan			2		4	2,0	Cukup	
5	Brotodipuran	1		2	1	9	2,3	Cukup	
6	Keparen	1	1	1		9	3,0	Baik	
7	Jayengan Lor				1	1	1,0	Buruk	
8	Jayengan Tengah		2	4	1	12	1,7	Buruk	
9	Jayengan Kidul			3	2	8	1,6	Buruk	
10	Notosuman	1		1	1	7	2,3	Cukup	

Tabel 4. Tingkat potensi OAW dan kualitas di JKP

No	Lokasi Pengamatan	Tingkat Potensi OAW				Nilai	Rata-rata	Kualitas
		Sangat Baik (4)	Baik (3)	Cukup (2)	Buruk (1)			
1	Surobawan		1	1	2	8	2,6	Cukup
2	Gendeka Kiwo			1		2	2,0	Cukup
3	Kartopuran		1	3		9	3,0	Baik
4	Kalilarangan			2		4	2,0	Cukup
5	Brotodipuran	1		2	1	9	2,3	Cukup
6	Keparen	1	1	1		9	3,0	Baik
7	Jayengan Lor				1	1	1,0	Buruk
8	Jayengan Tengah		2	4	1	12	1,7	Buruk
9	Jayengan Kidul			3	2	8	1,6	Buruk
10	Notosuman	1		1	1	7	2,3	Cukup

mencakup ketersediaan area permukiman, aspek budaya lokal, pengelolaan air bersih, potensi pariwisata, lahan pertanian yang produktif, dan faktor-faktor lainnya. Lebih lanjut Hasibuan (2014) menyatakan bahwa wisata lanskap budaya sangat memperhatikan elemen-elemen lanskap dalam mengkarakterisasi lanskap budaya lokal setempat. Letak OAW eksisting menyebar di seluruh kawasan Kelurahan Jayengan, OAW eksisting dapat dikelompokkan berdasarkan kualitas masing-masing objek dan atraksi wisata. OAW eksisting beserta jenis aktivitas wisatanya, masing-masing OAW tersebut telah dinilai kualitasnya dari analisis potensi OAW eksisting, serta menunjukkan pengelompokan potensi.

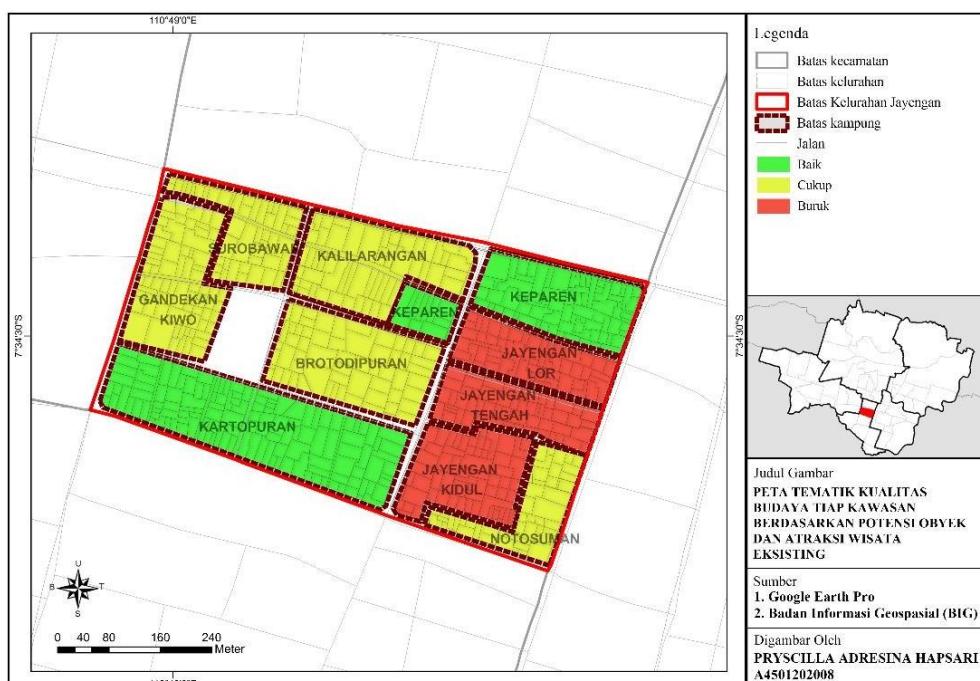
Tabel 3 menjelaskan kualitas budaya kawasan berdasarkan OAW eksisting dengan kategori kualitas baik, cukup dan buruk. Kawasan dengan kualitas budaya yang baik terdapat pada kawasan Kartopuran dan Keparen. Kawasan ini memiliki nilai baik karena memiliki banyak OAW dengan nilai sangat baik dan baik. Beberapa objek yang sangat baik kualitasnya yang terdapat di kawasan Keparen antara lain Klenteng Poo King dan Batik PM, sedangkan di Kartopuran adalah Nasrina Jewellery Outlet. Menurut Prihayati (2011) kualitas kawasan yang mengandung ODAW dalam kategori potensial, maka tergolong kawasan dengan kualitas budaya yang tinggi.

Kawasan Notosuman dan Brotodipuran tergolong berkualitas sedang (sekitar 50%). Notosuman sebenarnya

memiliki 1 objek dan atraksi wisata yang bernilai sangat baik, namun secara total jumlah rata-rata nilai objek dan atraksi wisatanya lebih kecil dibandingkan yang dimiliki oleh kawasan Keparen dan Kertopuran. Demikian juga untuk kawasan Surobawan, Gendekan Kiwo, dan Kalilarangan. Sedangkan kawasan yang memiliki kualitas budaya rendah (buruk) terdiri dari 3 kawasan sekitar 30 yaitu Jayengan Tengah, Jayengan Lor dan Jayengan Kidul. Hal ini disebabkan karena kawasan Jayengan Lor memiliki 1 objek dan atraksi wisata. Sebenarnya, kawasan Jayengan Tengah dan Jayengan Kidul masing-masing memiliki 7 dan 5 objek wisata, namun kebanyakan berkategori buruk.

Hal ini disebabkan karena masing-masing kawasan ini hanya memiliki sedikit objek dan atraksi wisata yang menarik wisatawan dengan beberapa tempat wisata bernilai buruk dan cukup. Kawasan dengan kualitas budaya tinggi (baik) hanya ada di dua kawasan yaitu kawasan Keparen dan Kertopuran (20%) Hal ini dipertimbangkan sebagai tujuan wisata meskipun secara keseluruhan kawasan memiliki kualitas budaya rendah, dengan alasan kawasan ini masih memiliki beberapa objek wisata yang bernilai baik.

Objek wisata yang buruk dikarenakan perencanaan lanskap wisata yang tidak komprehensif dan minimnya promosi serta partisipasi masyarakat telah mengakibatkan minimnya pengetahuan akan keberadaan objek dan mengancam eksistensi objek tempat wisata. Keterlibatan warga dalam perencanaan lanskap wisata sangat esensial



Gambar 4. Peta Tematik Kualitas Budaya

karena dapat meningkatkan rasa memiliki dan tanggung jawab mereka terhadap pembangunan tersebut (Wirawan dan Nurpratiwi 2015; Santoso dan Kaswanto 2016).

Gambar 4 menunjukkan tingkat kualitas budaya masing-masing kawasan. Kawasan dengan kualitas budaya tinggi (baik) hanya ada di dua kawasan yaitu kawasan Keparen dan Kertopuran (20%). Hal ini dipertimbangkan sebagai tujuan wisata meskipun secara keseluruhan kawasan memiliki kualitas budaya rendah, dengan alasan kawasan ini masih memiliki beberapa objek wisata yang bernilai baik. Kawasan ini memiliki nilai tinggi karena memiliki banyak objek dan atraksi wisata dengan nilai sangat baik, baik dan cukup seperti yang disajikan pada Tabel 4.

Analisis SWOT Kualitas Budaya JKP berdasarkan OAW Eksisting

Tingkat kepentingan dari faktor internal dan eksternal harus diprioritaskan sebelum faktor internal yang terdiri kekuatan dan kelemahan dan faktor eksternal yang terdiri dari peluang dan ancaman dinilai secara proporsional. Setelah menentukan tingkat kepentingan dari masing-masing faktor strategis internal dan eksternal, langkah selanjutnya adalah melakukan pembobotan. Penilaian bobot diberikan dengan cara mengidentifikasi faktor strategis internal dan eksternal. Pendekatan ini digunakan untuk menentukan penilaian bobot dari setiap matriks faktor strategis internal dan eksternal yang disajikan pada Tabel 5 dan Tabel 6.

Tabel 5. Hasil analisis matriks faktor strategis internal

Faktor Strategi Internal	Bobot	Rating	Skor
Dapat meningkatkan pendapatan masyarakat JKP dan pemerintah daerah	0,03	2,0	0,07
Kemudahan transportasi berwisata di JKP	0,07	3,5	0,24
Adanya JKP sebagai pengrajin permata satu-satunya di Surakarta	0,07	2,0	0,14
Lengkapnya objek wisata kuliner, permata, oleh-oleh, Penginapan, Sejarah dan Budaya di JKP	0,07	3,0	0,21
Tersedianya pusat informasi dan media sosial JKP	0,03	3,0	0,10
Adanya kirab budaya jawarna setiap tahun dan pemberian khas bubur samin tiap tahun	0,03	2,0	0,07
JKP belum optimal dalam memenuhi permintaan pasar wisatawan	0,10	4,0	0,414
Banyak objek dan atraksi wisata bentuk bangunannya kurang terawat dan buruk	0,10	5,0	0,517
Belum ada banyak atraksi atau pertunjukan di JKP secara berkala, bukan tahunan	0,10	4,0	0,414
Kurangnya promosi dalam Menginformasikan objek dan wisata di JKP	0,10	4,0	0,414
Belum banyak ATM dan Jasa pertukaran Uang di JKP	0,07	3,5	0,241

Faktor Strategi Internal	Bobot	Rating	Skor
Belum adanya perencanaan lanskap wisata budaya	0,10	4,0	0,414
Teknologi proses pembuatan permata dan lainnya masih tradisional	0,10	4,0	0,414
Total	1,00		3,660

Tabel 6. Hasil analisis matriks faktor strategis eksternal

Faktor Strategi Eksternal	Bobot	Rating	Skor
JKP menjadi pusat produksi pembuatan perhiasan seperti batu permata, batu mulia, perhiasan, batu lokal dan kerajinan di Kota Surakarta	0,03	2,0	0,07
Terletak di kawasan pusat perdagangan Kota Surakarta	0,07	3,5	0,24
Dukungan pemerintah daerah terkait wisata budaya di JKP	0,07	2,0	0,14
Ketertarikan pengunjung wisata yang tinggi pada kirab budaya Jawarna	0,07	3,0	0,21
Adanya Pusat Informasi dan "Tugu Selamat Datang" khas JKP	0,03	3,0	0,100
Adanya landmark Kawasan khusus JKP	0,03	2,0	0,070
Minatnya Masyarakat terkait wisata permata bersifat seasonal	0,05	1,0	0,053
Persaingan wisata budaya dengan wilayah lain seperti Jogja, Bali, dan Bandung	0,11	3,0	0,316
Banyaknya generasi muda JKP mencari pekerjaan di luar Surakarta sehingga wisata JKP terhambat	0,11	1,0	0,105
Harga di objek wisata Surakarta kurang bersaing di daerah lain	0,11	2,0	0,211
Persaingan bahan baku dengan wilayah lain terkait batu permata	0,11	2,0	0,211
Terdapat wisata budaya lain di sekitar Jayengen	0,05	1,0	0,053
Total	1,00		1,700

Kondisi internal JKP masuk kategori kuat dikarenakan memiliki nilai total skor di sebesar 3,66. Total skor EFE yaitu sebesar 1,79 masuk kategori sehingga menunjukkan bahwa kondisi eksternal JKP rendah. Hal ini sesuai oleh pendapat David (2006) bahwa nilai total skor IFE > 2,5 menunjukkan kondisi eksternal adalah kuat. Analisis SWOT kualitas budaya JKP berdasarkan OAW eksisting digunakan untuk menyusun strategi dalam perencanaan lanskap wisata budaya. Pemetaan hasil analisis SWOT didapatkan dari interview mendalam responden untuk memperoleh hasil analisis yang lebih rinci dan mendalam. Matriks analisis SWOT kualitas budaya JKP disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Matriks analisis SWOT kualitas budaya JKP

		Strength (S)	Weakness (W)
Faktor Internal (IFE)		<ol style="list-style-type: none"> 1. Dapat meningkatkan pendapatan Masyarakat JKP dan pemerintah daerah 2. Kemudahan transportasi berwisata di JKP 3. Adanya JKP sebagai pengrajin permata satu-satunya di Surakarta 4. Lengkapnya objek wisata kuliner, permata, oleh-oleh, Penginapan, Sejarah dan Budaya di JKP 5. Tersedianya pusat informasi & media sosial JKP 6. Adanya kirab budaya jawarna setiap tahun dan pemberian khas bubur samin tiap tahun 	<ol style="list-style-type: none"> 1. JKP belum optimal dalam memenuhi permintaan pasar wisatawan 2. Banyak objek dan atraksi wisata bentuk bangunannya kurang terawat dan buruk 3. Belum ada banyak atraksi atau pertunjukan di JKP secara berkala, bukan tahunan 4. Kurangnya promosi dalam menginformasikan objek dan wisata di JKP 5. Belum banyak ATM dan jasa pertukaran uang di JKP 6. Belum adanya perencanaan lanskap wisata budaya 7. Teknologi proses pembuatan permata dan lainnya masih tradisional
Faktor Eksternal (EFE)	Opportunity (O)	S-O	W-O
	<ol style="list-style-type: none"> 1. JKP menjadi pusat produksi pembuatan perhiasan seperti batu permata, batu mulia, perhiasan, batu lokal dan kerajinan di Kota Surakarta 2. Terletak di kawasan pusat perdagangan Kota Surakarta 3. Dukungan pemerintah daerah terkait wisata budaya di JKP 4. Ketertarikan pengunjung wisata yang tinggi pada kirab budaya Jawarna 5. Adanya Pusat Informasi dan "Tugu Selamat Datang" khas JKP 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengembangkan potensi kawasan kerajinan dan lanskap budaya yang berkelanjutan sesuai dengan kebijakan Pemerintah Provinsi Surakarta (S1, S3, S4, S5, S6, O1, O4, O5) 2. Memberi kesempatan masyarakat untuk berpartisipasi dalam pengembangan Kawasan lanskap budaya wisata yang sesuai dengan culture masyarakat JKP (S2, S3, S6, O3, O5) 3. Mengembangkan informasi dan promosi yang kreatif dengan dukungan pemerintah dan swasta (S2, S3, S6, O3, O5) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membuat perencanaan lanskap wisata budaya JKP yang berkelanjutan agar kunjungan wisatawan pada wisata lanskap budaya di JKP semakin meningkat (W1, W2, W3, W6, W7, O1, O2, O4) 2. Meningkatkan pembangunan infrastruktur dan promosi lanskap budaya wisata untuk meningkatkan wisatawan (W3, W4, W5, W6, O3, O5)
Threat (T)		S-T	W-T
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Adanya <i>landmark</i> Kawasan khusus JKP 2. Minatnya masyarakat terkait wisata permata bersifat seasonal 3. Persaingan wisata budaya dengan wilayah lain seperti Jogja, Bali, dan Bandung 4. Banyaknya generasi muda JKP mencari pekerjaan di luar Surakarta sehingga wisata JKP terhambat 5. Harga di objek wisata Surakarta kurang bersaing di daerah lain 6. Persaingan bahan baku dengan wilayah lain terkait batu permata 7. Terdapat wisata budaya lain disekitar Jayengen 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Optimalisasi fungsi Kawasan JKP sebagai lanskap budaya dengan memperhatikan karakteristik wilayah dan budaya (S1, S2, S4, S6, T1, T2, T5, T7) 2. Menjaga warisan budaya Surakarta dalam kehidupan sehari-hari, dan memperhatikan penataan fisik kawasan, dan selama acara atau kegiatan wisata (S3, S5, S6, T3, T4, T6, T7) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mensosialisasikan kepada masyarakat, terutama generasi muda, tentang promosi dan kompetisi pariwisata (W2, W3, W5, T2, T4, T6). 2. Mengawasi pembangunan di dalam kawasan secara berkelanjutan dan sesuai dengan tata ruang Kota Surakarta (W1, W4, W6, T1, T3, T4, T5, T7).

Prioritas dalam pengembangan perencanaan diputuskan dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang saling terhubung. Rangking prioritas strategi didasarkan pada total nilai bobot dari setiap faktor strategis yang relevan. Nilai bobot ini adalah hasil dari menjumlahkan nilai-nilai yang berkaitan dengan setiap variabel. Rangking ditentukan dengan menyusun total nilai dari yang tertinggi hingga terendah untuk semua strategi yang tersedia. Hasil strategi juga menyatakan dukungan antar pihak merupakan faktor penting dalam penyusunan strategi daya dukung setiap atraksi wisata (Junarsa 2023). Informasi lengkap

tentang perangkingan alternatif strategi dapat ditemukan di Tabel 7.

Berdasarkan Tabel 8, dari sembilan alternatif strategi diperoleh lima prioritas utama dalam rencana strategi pengembangan lanskap budaya wisata budaya JKP, yaitu:

1. Membuat perencanaan lanskap wisata budaya JKP yang berkelanjutan agar kunjungan wisatawan pada wisata lanskap budaya di JKP semakin meningkat.
2. Mengembangkan potensi kawasan kerajinan dan lanskap budaya yang berkelanjutan sesuai dengan kebijakan Pemerintah Provinsi Surakarta.

Tabel 8. Hasil Analisis Alternatif Strategi SWOT

No	Alternatif Strategi	Keterkaitan dengan unsur SWOT	Skor	Ranking
1	Mengembangkan potensi kawasan kerajinan dan lanskap budaya yang berkelanjutan sesuai dengan kebijakan Pemerintah Provinsi Surakarta Memberi kesempatan masyarakat untuk berpartisipasi dalam pengembangan Kawasan lanskap budaya wisata yang sesuai dengan culture masyarakat JKP	(S1, S3, S4, S5, S6, O1, O4, O5, O7)	2,000	2
2	Mengembangkan informasi dan promosi yang kreatif dengan dukungan pemerintah dan swasta Membuat perencanaan lanskap wisata budaya JKP yang berkelanjutan agar kunjungan wisatawan pada wisata lanskap budaya di JKP semakin meningkat	(S2, S3, S6, O3, O5)	1,103	7
3	Meningkatkan pembangunan infrastruktur lanskap budaya wisata untuk meningkatkan wisatawan	(S2, S3, S6, O3, O5, O6)	0,817	8
4	Optimalisasi fungsi Kawasan JKP sebagai lanskap budaya dengan memperhatikan karakteristik wilayah dan budaya Menjaga warisan budaya Surakarta dalam kehidupan sehari-hari, dan memperhatikan penataan fisik kawasan, dan selama acara atau kegiatan wisata	(W1, W2, W3, W6, W7, O1, O2, O4)	2,646	1
5	Meningkatkan pembangunan infrastruktur lanskap budaya wisata untuk meningkatkan wisatawan	(W3, W4, W5, W6, O3, O5)	1,332	5
6	Optimalisasi fungsi Kawasan JKP sebagai lanskap budaya dengan memperhatikan karakteristik wilayah dan budaya Menjaga warisan budaya Surakarta dalam kehidupan sehari-hari, dan memperhatikan penataan fisik kawasan, dan selama acara atau kegiatan wisata	(S1, S2, S4, S6, T1, T2, T5)	1,165	6
7	Mensosialisasikan kepada masyarakat, terutama generasi muda, tentang promosi dan kompetisi pariwisata.	(S3, S5, S6, T3, T4, T6)	0,679	9
8	Mengawasi pembangunan di dalam kawasan secara berkelanjutan dan sesuai dengan tata ruang Kota Surakarta	(W2, W3, W5, T2, T4, T6)	1,751	4
9	Mengawasi pembangunan di dalam kawasan secara berkelanjutan dan sesuai dengan tata ruang Kota Surakarta	(W1, W4, W6, T1, T3, T4, T5)	1,820	3

3. Mengawasi pembangunan di dalam kawasan secara berkelanjutan dan sesuai dengan tata ruang Kota Surakarta
4. Mensosialisasikan kepada masyarakat, terutama generasi muda, tentang promosi dan kompetisi pariwisata.
5. Meningkatkan Pembangunan infrastruktur lanskap budaya wisata untuk meningkatkan wisatawan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil identifikasi potensi pengembangan lokasi wisata budaya OAW dihasilkan 3 objek sangat baik (S1) atau untuk dikembangkan di JKP sebagai lanskap budaya. Tiga objek tersebut adalah Nashwa Workshop Jewellery, Klementeng Poo Kiong, dan Ndalem Harjonegaran. Analisis kualitas budaya Kawasan berdasarkan OAW Eksisting yang memiliki kualitas budaya tinggi (baik) hanya ada di dua kawasan yaitu kawasan Keparen dan Kertopuran. Dari pemetaan SWOT pada lanskap wisata budaya JKP didapatkan Sembilan Strategi pengembangan wisata lanskap budaya juga dilakukan oleh (Effendi *et al.* 2023) terkait strategi pengelolaan lanskap wisata di perkampungan betawi Jakarta menggunakan metode SWOT. Hasil penelitian tersebut menghasilkan dua belas alternatif strategi dan diperoleh lima strategi utama dalam mengembangkan lanskap wisata budaya. strategi dari hubungan antar variabel SWOT. Perangkingan alternatif strategi diperoleh lima prioritas sebagai rencana strategi pengembangan lanskap budaya dalam pengelolaan wisata budaya lanskap JKP.

DAFTAR PUSTAKA

Adriani H, Hadi S, Nurisjah S. 2016. Perencanaan Lanskap Kawasan Wisata Berkelanjutan di Kecamatan

Cisarua, Kabupaten Bogor. *Jurnal Lanskap Indonesia* 8 (2): 53-69. <https://doi.org/10.29244/jli.2016.8.2.53-69>

Angel JF. 2020. Strategi Pengembangan Potensi Jayengan Kampung Permata sebagai Kawasan Wisata Budaya di Surakarta. Universitas Diponegoro.

Apriani S. 2017. Strategi Pengembangan Jayengan Kampung Permata sebagai Destinasi Wisata Industri Kreatif Kota Surakarta. Universitas Sebelas Maret.

Astuti W, Febela A, Putri RA, Astuti DW. 2016. Identification of Specific Characteristic of Kampung Jayengan as Community-Based Industrial Tourism. *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 227 (6): 485-492. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2016.06.104>

Avenzora R. 2008. Penilaian Potensi Objek Wisata: Aspek dan Indikator Penilaian, in: Avenzora R (Ed.), Ekoturisme-Teori dan Praktek. Aceh: BRR NAD Nias. BRR NAD NIAS, Aceh.

Awalia RN, Nurhayati HSA, Kaswanto RL. 2018. Kajian Karakter Pembentuk Lanskap Budaya Masyarakat Adat Kajang di Sulawesi Selatan. *Jurnal Lanskap Indonesia* 9(2):91-100. <https://doi.org/10.29244/jli.v9i2.17648>

Dewi DSK, Astuti W, Mukaromah H. 2019. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan Jayengan Kampoeng Permata sebagai Kampung Wisata Industri Kreatif. *REGION: Jurnal Pembangunan Wilayah dan Perencanaan Partisipatif* 14 (1): 37-51.

Effendi M, Nurhayati, Arifin HS. 2023. Strategi pengelolaan lanskap wisata di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan Jakarta. *Jurnal Lanskap Indonesia* 16 (2): 84-98.

Elanissan FD, Astuti W, Mukaromah H. 2022. Jayengan Kampung Permata (JKP) sebagai Bagian dari Program Wisata Kampung Tematik di Surakarta. *Desa-Kota* 12(1): 38.

Hasibuan MSR, Nurhayati, Kaswanto. 2014. Karakter Lanskap Budaya Rumah Larik di Kota Sungai Penuh Provinsi Jambi. *Jurnal Lanskap Indonesia* 6 (2): 13-20. <https://doi.org/10.29244/jli.v6i2.16558>

- [ICOMOS] International Council on Monuments and Sites, 1999. The Australia ICOMOS Charter for Places of Cultural Significance.
- Ilmi MR, Kaswanto RL, Nurhayati HSA. 2022. A Cultural History Analysis on Malay-Islamic Heritage of Siak Sri Indrapura through the Historical Urban Landscape Approach in Pekanbaru City. *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)* 6(1): 78-90. <http://doi.org/10.30829/juspi.v6i1.12160>
- Junarsa E, Syartinilia, Nurhayati. 2023. Kajian Daya Dukung Atraksi Wisata di Taman Wisata Alam Lembah Harau Sumatera Barat. *Jurnal Lanskap Indonesia* 15 (3): 30-35. <https://doi.org/10.29244/jli.v15i1.41517>
- Kaswanto RL, Ilmi MR, Nurhayati HSA. 2023. Waterfront City Management to Realize Low Carbon Landscape in Pekanbaru City, Indonesia. *International Journal of Conservation Science* 14 (3): 1151-1162. <https://doi.org/10.36868/IJCS.2023.03.24>.
- Kencana IP, Arifin NHS. 2010. Studi Potensi Lanskap Sejarah untuk Pengembangan Wisata Sejarah di Kota Bogor. *Jurnal Lanskap Indonesia* 2 (1): 7-14.
- Nasution AP, Lestari F, Karenina A, Medtry M, Haryononugroho B. 2023. Delineasi Kawasan Perencanaan, Studi Kasus: Rencana Detil Tata Ruang Geopark Ngaraian Sianok Maninjau. *SPACE* 10 (3). <https://doi.org/10.24843/JRS.2023.v10.i01.p06>
- Prihayati Y. 2011. Perencanaan Lanskap Kawasan Wisata Budaya Kampung Batik Laweyan, Surakarta. Institut Pertanian Bogor.
- Rahmafitria F, Kaswanto RL. 2024. The Role of Eco-atraction in the Intention to Conduct Low-Carbon Actions: A Study of Visitor Behavior in Urban Forests. *International Journal of Tourism Cities* 10(3): 881-904. <https://doi.org/10.1108/IJTC-07-2023-0138>
- Rangkuti F. 2000. Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Santoso DK, Kaswanto RL. 2016. Pengembangan Wisata Sejarah pada Lanskap Peninggalan Kerajaan Singosari di Kabupaten Malang. Skripsi. IPB University.
- Sudirman, S. 2023. Metodologi Penelitian 1. Media Sains Indonesia 13 (3) Jakarta.
- Willemen L, Verburg PH, Hein L, van Mensvoort ME. 2008. Spatial Characterization of Landscape Functions. *Landscape and Urban Planning* 88 (2): 34-43. <https://doi.org/10.1016/j.landurbplan.2008.08.004>
- Wirawan R, Nurpratiwi R. 2015. Partisipasi masyarakat dalam perencanaan pembangunan daerah. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (JISIP)* 4 (3): 301-312.